

PARADIGMA SIMTOMA JIWA SEBAGAI METODE MEMAHAMI KOGNISI PESERTA DIDIK

Muhamad Khoirul Umam

STAI Badrus Sholeh Kediri

khoirulumam2426@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran tidak sekedar proses transfer of knowledge dan transfer of values melainkan perlu juga dilihat sisi psikis peserta didik. Sebab jiwa peserta didik tidaklah sama dalam menerima stimulus dalam proses pembelajaran. Disamping itu juga ada beberapa kelemahan pendidik yang tidak mengikutkan sertakan memahami gejala-gejala jiwa peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga penulis memunculkan pertanyaan penelitian bagaimana pendidik memahami gejala-gejala jiwa peserta didik sehingga mampu mengarahkan proses pembelajaran yang sesuai dengan fungsinya, dan serta mapu memberikan bahan pelajaran sesuai dengan kepekaan gejala jiwa peserta didik?. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui metode dokumentasi-observatif. Kemudian setelah data-data terkumpul, dianalisis melalui analisis isi dan analisis kritis serta disinkronkan dengan cross-check hasil observasi. Sehingga penelitian ini menghasilkan salah satu tawaran pemikiran tentang inovasi strategi yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *Gejala Jiwa, Peserta Didik, Proses Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Studi mengenai proses pembelajaran, dilihat dari sudut pandang pengetahuan maupun perilaku-tingkah laku, memberikan izin para ahli keilmuan jiwa untuk memahami perbedaan peserta didik dalam hal perkembangan kognitif, intelegensi, afektif, motivasi, regulasi diri, pembentukan diri, serta peranannya dalam proses kegiatan belajar peserta didik. Bidang keilmuan psikologi pendidikan lebih mengandalkan pengujian dan pengukuran dengan metode kuantitatif, dalam meningkatkan aktivitas pendidikan seperti halnya desain pemberian instruksi, manajemen kelas, dan *assesment*, yang bertujuan untuk memfasilitasi serta memberi jalan proses pembelajaran dalam berbagai pengaturan pendidikan sepanjang hidup (*life education*).¹

Ditinjau aspek bidang dalam psikologi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang meliputi studi tentang memori, proses konseptual, dan perbedaan peserta didik (melalui psikologi kognitif) dalam mengonseptualisasikan strategi baru mengenai proses belajar pada manusia. Walaupun Psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang lebih mengkhususkan diri pada cara

memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan², namun ada sisi yang lain yang perlu untuk dikaji dalam kegiatan proses pembelajaran. Disamping itu disiplin ilmu psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa ataupun bisa diartikan sebagai pernyataan-pernyataan jiwa manusia.

Gejala-gejala jiwa pada manusia tidak memandang ras, suku, bangsa, serta baik jenis kelamin maupun umur. Namun hal tersebut masih perlu untuk dipahami lebih lanjut bagi setiap pendidik pada umumnya. Sebab demikian itu sesungguhnya masih banyak terdapat kelemahan yang dimiliki oleh setiap pendidik, secara kesadaran memahami gejala-gejala jiwa peserta didik terkadang tidak diikutkan dalam pelaksanaan belajar-mengajar.

Kenyataannya bahwa gejala-gejala jiwa yang dimiliki oleh oleh setiap peserta didik perorangan tidaklah tentu sama dengan kekuatannya dan kelebihan dalam menerima rangsangan yang berbeda. Sebab itu maka dengan mengenal serta memahami kelebihan dan kekurangan yang berbeda pada peserta didik pendidik akan mampu mengarahkan proses pembelajaran yang sesuai dengan fungsinya, dan serta mapu memberikan bahan

¹ Snowman, Jack (1997). *Educational Psychology: What Do We Teach, What Should We Teach?*. "Educational Psychology", 9, 151-169

² Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 4-14

pelajaran sesuai dengan kepekaan gejala jiwa peserta didik.

Demikian penulis mengungkapkan berdasarkan garis-garis besar tentang gejala-gejala jiwa yang perlu dianggap penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran ataupun praktek belajar mengajar di lembaga pendidikan. Diharapkan disamping untuk mempermudah pendidik dalam mempelajari, serta memahami juga hasilnya bukan lagi merupakan pengetahuan yang terpecah-pecah melainkan menjadi sebuah satu kesatuan pengetahuan yang mengandung pengertian dan makna.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian *Library Researched*, dengan pendekatan penelitian teks literasi serta fenomena lapangan, teknik penelitian mengumpulkan data melalui metode *dokumentatif-observatif*. Kemudian setelah data-data terkumpul, dianalisis melalui analisis isi dan analisis kritis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Paradigma Simtoma Jiwa

Dihat dari pengertian istilah kata paradigma pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yang diambil dari kata "*para*" yang berarti di sebelah atau pun di samping, dan berpadu dengan kata "*diegma*" yang memiliki arti model, teladan, serta ideal. Sedangkan ditinjau

secara terminologis, paradigma dipahami sebagai sebuah cara pandang atau pun pandangan yang digunakan untuk menilai, melihat serta memahami dunia dan alam sekitarnya.³ Disamping itu paradigma juga merupakan perspektif umum atau pun gambaran berupa cara-cara yang digunakan untuk menjabarkan berbagai macam permasalahan kompleks dunia nyata.

Paradigma juga berkaitan erat dengan faktor prinsip-prinsip dasar yang menjadi penentu berbagai macam pandangan setiap individu. Terkadang sebuah paradigma meliputi tiga unsur utama yaitu elemen metodologi, elemen epistemologi, dan elemen ontologi. Dengan penggunaan tiga unsur ini, individu menggunakan paradigma untuk meraih berbagai macam pengetahuan mengenai dunia dan berbagai macam fenomena yang terjadi di dalamnya.

Menurut Thomas Kuhn, **pengertian paradigma** adalah landasan berpikir atau pun konsep dasar yang digunakan / dianut sebagai model atau pun pola yang dimaksud para ilmuwan dalam usahanya, dengan mengandalkan studi – studi keilmuan

³ Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. In *PROCEEDING: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).

yang dilakukannya.⁴ Selain itu Menurut Robert Freidrichs, paragigma merupakan kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga terbentuk citra subjektif seseorang terhadap realita sehingga berujung pada ketentuan bagaimana cara untuk menangani realita tersebut.⁵ Sehingga Paradigma dapat diartikan sebagai cara, metode, sudut pandang, meninjau dari perspektif lain. Paradigm merupakan cara pandang melihat sesuatu dari perspektif lain guna mencari serta membandingkan suatu objek yang akan dilihat.

Simtoma, gejala, simptom atau simtom (dalam penyakit) merupakan pengindikasian keberadaan sesuatu penyakit atau gangguan kesehatan yang tidak diinginkan, berbentuk tanda-tanda atau ciri-ciri penyakit dan dapat dirasakan, seperti misalnya perasaan mual atau pusing. Akan tetapi, ada hal yang tidak tercakup dalam pengertian istilah ini seperti [halusinasi](#) atau [delusi](#), karena cara melakukan pengindikasian ini mengacu pada diri pelaku sering tanpa sadar, dan bukan hasil dari pengamatan yang dilakukan berdasarkan pemeriksaan kedokteran.

Pada intinya suatu “*gejala*” atau “*simtoma*” adalah [subyektif](#)⁶, diamati oleh seorang pasien⁷, dan tidak bisa ditimbang atau diukur⁸. Disamping itu, suatu simtoma atau gejala belum tentu terkait dengan penyakit, misalnya gejala-gejala kehamilan. Namun bisa diperdebatkan bahwa ini merupakan contoh penyalahgunaan istilah ini yang cukup sering terjadi sebab kebanyakan “*gejala*” atau “*simtoma*” serta sejarah istilah-istilah ini memang berhubungan dengan penyakit. Pemakaian istilah lain seperti “*indikasi*”, “*pratanda atau tanda*” ataupun “*anjuran*” mungkin lebih tepat dalam situasi seperti kehamilan. Penggunaan lain istilah “*simtoma atau gejala*” juga terdapat dalam dunia politik pula di mana artinya dianggap sebagai akar dari suatu permasalahan.⁹

Konsep paradigma simtoma diperuntukan untuk menggali atau pun mendalami bagian bagian tertentu suatu individu. Konsep dapat dijadikan acuan dalam mengenal jiwa peserta

⁴ Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago press.

⁵ Friedrichs, R. W. (1972). Dialectical sociology: an exemplar for the 1970s. *Social Forces*, 50(4), 447-455.

⁶ Lippincott Williams & Wilkins., & Ovid Technologies, Inc. (1996). *Diagnostic molecular pathology*. New York, N.Y.: Raven Press.

⁷ American Medical Association. (1998). *Archives of dermatology*. Chicago, IL: American Medical Association

⁸ Devroede, G. (1992-10). "[Constipation--a sign of a disease to be treated surgically, or a symptom to be deciphered as nonverbal communication?](#)". *Journal of Clinical Gastroenterology*. **15** (3): 189–191. [ISSN 0192-0790](#). [PMID 1479160](#)

⁹ Sakri, A., Kaligis, O. C., & Aly, R. (2007). *Simtom politik 1965: PKI dalam perspektif pembalasan dan pengampunan*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.

didik dalam bagian untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Disamping itu juga dalam pembelajaran perlu untuk mengidentifikasi serta mendiagnosis peserta didik sebagai cara mengenal jiwa (psikis peserta didik).

Sehingga paradigma simtoma jiwa merupakan pendekatan baru dalam menganal jiwa peserta didik agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat menjadi pertimbangan pendidik. Salah satu bentuk pertimbangan pendidik adalah dengan kegiatan belajar mengajar tidak adapat dipungkiri terkang pendidik hanya melihat progam pembelajaran, serta rencana pembelajaran secara akademik saja, tidak melihat pernah melihat keadaan serta situasi psikis peserta didik serta kondisi gejala-gejala jiwa.

Segmentasi Gejala-gejala Kognisi

Pada hakekatnya gejala-gejala jiwa tidak dapat dibagi-dibagi, namun dalam perkembangannya guna mempermudah pandangan perlulah untuk mengemukakan gejala-gejala mana yang sesuai dengan psikologi pendidikan. Pembagian gejala kognisi meliputi, pengamatan, tanggapan, ingatan, asosiasi dan reproduksi, fantasi, berfikir, inteligensi.¹⁰

Pengamatan terjadi atau ada sejak individu ada, yang mana bila ditinjau

secara historis harfiah.¹¹ Individu mulai mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sejak itu pula melalui inderanya, yakni dengan mendengar, melihat, menciumnya, meraba, dan mengecapnya. Cara yang digunakan untuk mengenal lingkungan secara berinteraksi dengan situasi dan kondisi lingkungan individu ini biasa disebut mengamati. Sehingga pengamatan merupakan proses individu mengenali dunianya yang realis dan proses dalam memahami dirinya dan sekitarnya dengan menggunakan inderannya.¹² Artinya bahwa indera sebagai langkah awal setiap individu dalam mengenal serta tempat yang sangat penting bagi individu.

Prosess terjadinya pengamatan membutuhkan faktor yang menjadi pelengkap yakni: ada perhatian terhadap stimulus, ada perangsang yang mengenai indera, keadaan indera tidak terganggu.¹³ Dari faktor itu lalu proses pengamatan melewati peristiwa yakni:, peristiwa alami (fisik)¹⁴, peristiwa Tubuh (fisiologi)¹⁵, dan

¹¹ Anak, A. K. (1995). Psikologi Perkembangan. Bandung: Mandar Maju.

¹² Jannati, F. R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry dengan Metode Pictorial Riddle dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi (Sub Pokok Bahasan Alat Indera pada Manusia Siswa Kelas XI IPA 4 MAN 2 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015).

¹³ Winarno, M. E. (1995). Belajar Motorik. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

¹⁴ Yusuf, S. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. PT Remaja Rosdakaryam.

¹⁵ Nani, D., & Kep, S. Fisiologi Tubuh Manusia. Penebar PLUS+.

¹⁰ Afifudin, S. K., & Mawardi, S. (1988). Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar. Solo: Harapan Massa.

peristiwa kejiwaan (psikologis)¹⁶ yang menjadikan individu sadar akan apa yang telah diterima indera.

Tanggapan sebagai gambaran yang diperoleh individu dalam hasil pengamatan yang berada pada kesadaran individu.¹⁷ Sehingga tanggapan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan terutama dalam dunia pendidikan. karena tanggapan itu merupakan alat atau media individu untuk menyimpan semua hasil yang telah diamati individu, dan akhirnya mampu menjadi tempat untuk memperluas pengetahuan individu. Namun perlulah peran seorang pendidik harus memiliki pengetahuan tentang definisi tanggapan dalam berbagai variasinya, agar dalam proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan dapat membimbing dan mengarahkan tanggapan sesuai dengan peranan masing-masing.

PENGAMATAN	TANGGAPAN
Tergantung pada ruang dan waktu Memerlukan adanya perangsang Lebih jelas dan lebih teliti dan lengkap Cara tersediannya	Tidak tergantung oleh ruang dan waktu Tidak memerlukan perangsang Kurang jelas dan kurang teliti

¹⁶ Wirawan, S. (2013). Pengantar psikologi umum. Jakarta, Raja Grafindo Persada.

¹⁷ Kaltsum, H. U. (2016). Tanggapan Perseptual Guru Bahasa Inggris di SD Se-Surakarta Terhadap Kebijakan Pelaksanaan Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 8-16.

objek presentasi	disebut	Cara tersediannya objek disebut representasi
------------------	---------	--

Tabel: perbedaan antara pengamatan dan tanggapan¹⁸

Ada beberapa hal perlu diperhatikan oleh semua pendidik yang mahir, bahwa proses kesanggupan untuk menangkap, menyimpan, dan mengingat terhadap masing masing peserta didik sangat berlainan. Hal ini dipengaruhi karena adanya tipe tanggapan setiap peserta didik berbeda akan kepekaannya. Beberapa tipe tanggapan yakni: tipe visual, tipe auditif, tipe motoris, tipe taktil, tipe kombinasi.¹⁹

Dengan demikian peranan tanggapan terhadap peserta didik akan berguna dalam menambah pengetahuan dan pengalamannya. Disamping itu peserta didik dapat memperbaiki kesan-kesan yang salah yang datangnya dari luar, serta tanggapan-tanggapan yang lama akan bersatu dengan tanggapan-tanggapan yang baru dengan didampingi kesan-kesan baru, sehingga tercipta pengertian yang baru.

Dalam wilayah pengajaran tanggapan dapat berperan sebagai metode mengingat adanya bermacam-macam kekuatan baru peserta didik

¹⁸ Afifudin, S. K., & Mawardi, S. (1988). Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar. Solo: Harapan Massa.

¹⁹ Kusuma, F. W., & Aisyah, M. N. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe think pair share untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2).

dalam menerima kesan-kesan atau rangsangan, sehingga pengajaran haruslah didemonstrasikan dengan alat peraga agar semua indera peserta didik dapat bekerja semua. Disamping itu tanggapan sebagai jalan menghubungkan sesuatu yang baru dengan pengertian yang dimiliki peserta didik.

Ingatan sebagai serangkaian pengalaman dengan masa lalu. Diartikan bahwa sesuatu yang diingat merupakan sesuatu peristiwa yang pernah dialami dan diamati oleh setiap individu. Sehingga menunjukkan bahwa sesuatu apapun yang terjadi serta dialami dan diamati oleh setiap individu tidaklah semuanya hilang, melainkan ada sebagian kecil yang tersimpan pada jiwa individu. Dan juga apabila suatu saat ingatan dibutuhkan maka ingatan yang tersimpan dapat tumbuh atau muncul kembali di dalam kesadarannya.

Sifat ingatan dapat dikemukakan sebagai berikut: dari daya menerima dapat bersifat cepat dan lambat, dari daya menyimpan dapat bersifat setia dan tidak setia, teguh dan lemah, luas dan sempit, dari daya mereproduksi dapat bersifat siap, cepat, dan lambat.²⁰

Berdasarkan atas penyelidikan para ahli ternyata kemampuan individu dalam menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali terhadap peristiwa yang terjadi, dialami, dan diamatinya, terdapat perbedaan satu dengan yang lain. Sehingga ini berarti pendidik selalu dihadapkan kepada

permasalahan psikologik, yakni usaha agar pembelajaran dapat diterima anak dengan sebaik-baiknya, dan tidak mudah sering dilupakan.

Dalam mengatasi permasalahan psikologik peserta didik, pendidik diharuskan memperhatikan bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam ingatannya, kelemahan peserta didik yang perlu disadari pendidik, dan juga pendidik dalam memberikan pelajaran harus bertindak bijak dalam pengajarannya.

Perkembangan Berfikir Peserta Didik

Secara pengertian mengenai berfikir adalah berlangsungnya tanggapan-tanggapan secara mekanis dimana subjek yang berfikir itu pasif.²¹ Disamping pengertian itu berfikir adalah suatu proses penguatan hubungan antara rangsangan dan tanggapan.²² Ada juga yang mengartikan berfikir adalah meletakan antara hubungan antara bagian-bagian pengetahuan keilmuan.²³ Bagian bagian pengetahuan out ialah segala sesuatu pengertian yang telah individu miliki dan dalam batas-batas tertentu juga berupa tanggapan-tanggapan.

²⁰ Afifudin, S. K., & Mawardi, S. (1988). Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar. *Solo: Harapan Massa*.

²¹ Nunsyah, S. (2011). *Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita dengan Langkah-langkah Polya pada Pokok Bahasan Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Perspektif Gender* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).

²² Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).

²³ Dewi, H. (2012). Filsafat Ilmu Sebagai Saham Terbesa Dalam Revolusi Psikologi. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1).

Peserta didik memperoleh pengetahuan melalui sarana atau alat pembantu berfikir untuk memperoleh gambaran dan pandangan yang pasti dari realita. Sehingga dapat diartikan bahwa sesuatu itu merupakan materi bahan yang digunakan dalam proses berfikir. Dalam memperolehnya melalui pengalaman, melalui pengetahuan ilmiah (menganalisa, membandingkan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan).²⁴

Perkembangan pikiran peserta didik sesuai dengan kesadarannya, bisa memlaui tiga fase yakni: fase konkrit, fase bagan, dan fase abstrak. Disamping itu cara peserta didik berfikir yakni dengan pemecahan masalah yang dihadapi, dan hasil dari berfikir itu yakni memperoleh pengertian yang sebelumnya dengan cara menarik kesimpulan dalam proses (induktif, deduktif, dan analogis).²⁵

Dalam definisi lain ada istilah intelegensia, yang merupakan salah satu faktor menentukan cepat atau lambatnya seseorang dalam memecahkan suatu masalah. Intelegensia dalam bahasa latin berarti menghubungkan atau menyatukan antara yang satu dengan yang lain.²⁶

Definisi intelegensi dari ahli diartikan bahwa kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan

cepat dan tepat terhadap keadaan yang baru.²⁷ Dapat ditarik kesimpulan bahwa intelegensi menitik beratkan kepada penyesuaian terhadap persoalan yang dihadapi oleh individu. Sehingga bagi yang memiliki intelegensi tinggi, maka mereka akan lebih cepat dan tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi bila dibandingkan dengan mereka yang kurang cerdas. Disamping itu bahwa orang dikatakan cerdas jika mereka mampu memberikan tanggapan yang tepat dan sesuai dengan rangsangan yang diterimannya.²⁸ Namun ada pengertian lain tentang intelegensi yakni sebagai kesanggupan individu untuk berfikir abstrak.²⁹

Faktor yang mempengaruhi intelegensi: faktor pembawaan, faktor kematangan, faktor pembentukan, dan faktor minat.³⁰ Sehingga untuk dapat mengukur tingkat intelegensi peserta didik menggunakan test intelegensia.³¹

Perkembangan Intelektual Dan Pendidikan Peserta Didik Dalam Proses Belajar

²⁴ Kurnia, I. (2007). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

²⁵ Afifudin, S. K., & Mawardi, S. (1988). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Harapan Massa.

²⁶ Kwartolo, Y. (2012). Multiple Intelligences dan Implementasinya dalam Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 18(11), 66-77.

²⁷ Widyastuti, R. (2010). *Hubungan motivasi belajar dan hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret Surakarta).

²⁸ Surya, H. (2010). *Membuat Anak Cerdas Dan Manusia Unggul*. Elex Media Komputindo.

²⁹ Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomas, E. L. (2014). *Metode pengembangan kognitif*.

³⁰ Fazrin, I., Saputro, H., Chusnatayaini, A., & Ningrum, N. A. (2017, August). Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) pada anak prasekolah dengan stimulasi keluarga dan pendidikan anak usia dini. *Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)*.

³¹ Hariwijaya, M. (2005). *Tes Intelegensi Cara Akurat Mengukur Kecerdasan Intelektual Anda*.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal tempat peserta didik melaksanakan tugas belajar dan pendidik melaksanakan tugas dalam mengajarnya. Selain itu juga menjadi tujuan dari dua kegiatan tersebut terutama dalam mengembangkan kemampuan intelektual disamping juga perkembangan aspek social peserta didik.³² Namun juga pendidikan sekolah dimaksudkan untuk memperoleh perubahan psitif pada peserta didik yang sedang berkembang kearah kedewasaan.

Kedewasaan peserta didik sebab sudah menjadi kewajaran apabila memperoleh perhatian khusus oleh pihak dan ahli pendidikan. Disamping itu tidak dipungkiri penelitian yang terus menerus terhadap belajar yang diadakan oleh berbagai pihak ahli pendidikan, diharapkan mampu untuk mencapai pengenalan dan pemahaman prinsip dasar yang sangat dibutuhkan bagi kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Banyak disinggung tentang definisi belajar oleh para ahli pendidikan dengan berbagai perspektif pandangan yang berbedda-beda pula. Namun demikian, dari sekian banyak definisi yang ada hamper semua ada unsur kesamaan yang terkandung di dalamnya yakni adanya: perubahan dalam diri seorang individu.³³ Sehingga diartikan bahwa individu yang sedang mengalami atau melakukan kegiatan belajar itu berdampak terhadap

kecakapan, sikap, kebiasaan, pengertian, dan pengetahuan. Jadi pada dasarnya belajar adalah suatu proses pembentukan ataupun perubahan perilaku yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, sikap yang semuanya diperoleh oleh peserta didik. Dengan demikian yang ditimbulkan dari kegiatan belajar itu adalah adanya kegiatan tingkah laku yang progresif (maju) dan adaptif (mampu mengadakan penyesuaian serta penyesuaian).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di lembaga pendidikan:³⁴

1. Faktor peserta didik yang mencakup: intelegensi, motivasi belajar, perasaan, sikap, minat, kesehatan, social ekonomi, dan sosial budaya..
2. Faktor pendidik yang mencakup: menghambat proses belajar, mendorong proses belajar.

Disamping itu pendidik juga harus mampu membuat perasaan senang dalam belajar agar tumbuh motivasi dan minat yang kuat dengan cara atau metode:³⁵

1. Membina hubungan yang akrab dengan peserta didik.
2. Menampakan wajah yang gembira.
3. Menyajikan bahan pelajaran yang tidak terlalu sulit.
4. Suka menggunakan alat peraga.
5. Memberikan pertanyaan baik di awal atau diakhir pelajaran.

³² Umam, M. K. (2017). Analisis Lingkungan Strategik Dalam Corak Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Jurnal al Hikmah*, 5(1), 1-8.

³³ Umam, M. K. (2018). Strategi Intelektualisasi Progesifitas Manhajul Al Fikr Kader An-Nahdliyah.

³⁴ Arsyad, A. (2011). Media pembelajaran.

³⁵ Hakim, T. (2005). *Belajar secara efektif*. Niaga Swadaya.

6. Tidak memberikan pertanyaan yang sama antara yang pandai dengan yang kurang pandai.
7. Tidak suka mencela dan suka mengadakan pembinaan khusus.

KESIMPULAN

Dengan penyajian yang sederhana peneliti memberikan tawaran terhadap para pendidik lebih banyak memperoleh kesempatan berfikir dalam mengembangkan daya kreasi dan variasi baru yang mampu mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Dan juga hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bekal bagi pendidik dalam usahanya untuk mengenal dan memahami sifat jiwa peserta didik yang sedang melaksanakan tugas belajar. Bahwa dengan metode dan pengajaran sangat berkaitan dengan teori pendekatan secara kontekstual yang dalam hubungannya menyangkut pengenalan langsung terhadap aspek kejiwaan, gejala-gejala jiwa, proses perkembangan jiwa, watak serta kepribadian peserta didik.

.....

BIBLIOGRAPHY

- Afifudin, S. K., & Mawardi, S. (1988). Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar. *Solo: Harapan Massa*.
- American Medical Association. (1998). *Archives of dermatology*. Chicago, IL: American Medical Association
- Anak, A. K. (1995). Psikologi Perkembangan. *Bandung: Mandar Maju*.
- Arsyad, A. (2011). Media pembelajaran.
- Devroede, G. (1992-10). "[Constipation--a sign of a disease to be treated surgically, or a symptom to be deciphered as nonverbal communication?](#)". *Journal of Clinical Gastroenterology*. **15** (3): 189–191. [ISSN 0192-0790](#). [PMID 1479160](#)
- Dewi, H. (2012). Filsafat Ilmu Sebagai Saham Terbesa Dalam Revolusi Psikologi. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, *4*(1).
- Fazrin, I., Saputro, H., Chusnatayaini, A., & Ningrum, N. A. (2017, August). Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) pada anak prasekolah dengan stimulasi keluarga dan pendidikan anak usia dini. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Friedrichs, R. W. (1972). Dialectical sociology: an exemplar for the 1970s. *Social Forces*, *50*(4), 447-455.
- Hakim, T. (2005). *Belajar secara efektif*. Niaga Swadaya.
- Hariwijaya, M. (2005). Tes Intelegensi Cara Akurat Mengukur Kecerdasan Intelektual Anda.
- Jannati, F. R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry dengan Metode Pictorial Riddle dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi (Sub Pokok Bahasan Alat Indera pada Manusia Siswa Kelas XI IPA 4 MAN 2 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015).
- Kaltsum, H. U. (2016). Tanggapan Perseptual Guru Bahasa Inggris di SD Se-Surakarta Terhadap Kebijakan Pelaksanaan Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, *1*(1), 8-16.
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago press.
- Kurnia, I. (2007). Perkembangan Belajar Peserta Didik. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional*.
- Kusuma, F. W., & Aisyah, M. N. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe think pair share untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *10*(2).
- Kwartolo, Y. (2012). Multiple Intelligences dan Implementasinya dalam Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan Penabur*, *18*(11), 66-77.
- Lippincott Williams & Wilkins., & Ovid Technologies, Inc. (1996). *Diagnostic molecular pathology*. New York, N.Y.: Raven Press.

- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nani, D., & Kep, S. *Fisiologi Tubuh Manusia*. Penebar PLUS+.
- Nunsiyah, S. (2011). *Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita dengan Langkah-langkah Polya pada Pokok Bahasan Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Perspektif Gender* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Sakri, A., Kaligis, O. C., & Aly, R. (2007). *Simtom politik 1965: PKI dalam perspektif pembalasan dan pengampunan*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 4-14
- Snowman, Jack (1997). *Educational Psychology: What Do We Teach, What Should We Teach?*. "Educational Psychology", 9, 151-169
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomias, E. L. (2014). Metode pengembangan kognitif.
- Surya, H. (2010). *Membuat Anak Cerdas Dan Manusia Unggul*. Elex Media Komputindo.
- Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 511-520).
- Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).
- Umam, M. K. (2017). Analisis Lingkungan Strategik Dalam Corak Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(1), 1-8.
- Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 62-76.
- Umam, M. K. (2018). Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad saw. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(1), 59-74.
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.
- Muliati, B., & Umam, M. K. (2019). Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 96-105.
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI INTELEKTUALISASI PROGESIFITAS MANHAJUL AL FIKR KADER AN-NAHDLIYAH.

- Mahmudah, S. N., & Zulfa, F. E. (2018). PENGARUH ZAKAT MAAL TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN MUSTAHIQ DI YATIM MANDIRI KEDIRI. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(1), 75-97.
- Chalida, N. (2017). Pemikiran Hasbi Ash-Siddieqy Tentang Hadis. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2), 89-98.
- Chalida, N. (2016). Bedah Pe mikiran Ibnu ‘Āsyur dalam Maqāsid Syarī’ah al-Islāmiyyah: Maqāsid Syarī’ah Sebagai Pisau Analisis Pembacaan Hadis. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(2).
- Chalida, N. (2016). REKONSTRUKSI FIQH: TAWARAN METODOLOGIS MUH {AMMAD SYAH {RŪR. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 87-100.
- Badrus, N. C. (2019). PEMIKIRAN AL-SHAUKANI TENTANG HADITS. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 22-26.
